

Kultum — "Amanah yang Terkikis Diam-Diam"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانَ
الْعِبَادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَدْلُ فِي حُكْمِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, ada kabar tentang seorang pejabat penegak hukum yang kini justru berstatus tersangka korupsi, dan seorang kepala daerah yang tertangkap dalam operasi terkait dugaan pemerasan. Berita seperti ini membuat kita geleng-geleng kepala. Tapi malam ini, saya tidak ingin kita hanya ikut marah. Saya ingin kita bertanya pada diri sendiri satu pertanyaan yang jauh lebih menggigit: bagaimana orang yang dulu mungkin baik bisa berubah menjadi seperti itu?

Rasulullah ﷺ pernah memberi jawaban yang mengejutkan. Beliau bersabda dalam sebuah riwayat yang dituturkan Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu:

تُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ

"Amanah dicabut dari hatinya." (Riyad as-Salihin 200)

Saudara-saudara sekalian, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa amanah itu tidak hilang dalam sekejap. Beliau menggambarkan seseorang tidur sebentar, lalu amanah di hatinya berkurang sedikit, sampai akhirnya yang tersisa hanya bekasnya — seperti bekas bara api yang menyentuh kulit lalu menggelembung, tampak ada padahal kosong. Inilah gambaran yang mengerikan. Orang yang kehilangan amanah tidak merasa dirinya kehilangan apa-apa. Dari luar ia tampak masih terhormat, masih rajin, masih dipercaya. Tapi di dalam, akar kejujurannya sudah kering.

Nah, mari kita ukur diri sendiri. Kita mudah menuding pejabat korup, tapi bagaimana dengan kita? Pekan ini kita dengar kabar tentang dugaan penyimpangan pada program bantuan gizi untuk rakyat — hak yang paling dasar, yaitu makanan bagi yang lemah, tercederai. Kita dengar pula sindiran getir yang beredar di ruang publik tentang jarak antara rajin ibadah dan jujur dalam pekerjaan. Kabar-kabar ini seolah menegur kita: jangan-jangan amanah di hati kita pun sedang terkikis tanpa kita sadari.

Coba renungkan hal-hal kecil ini. Ketika kita berjanji akan datang lalu tidak menepati tanpa kabar — itu amanah yang bocor. Ketika kita dititipi rahasia lalu membocorkannya di grup WhatsApp — itu amanah yang bocor. Ketika kita memakai jam kerja untuk urusan pribadi, atau mengambil fasilitas kantor "sedikit saja" untuk keperluan rumah — itu amanah yang bocor. Semua ini terlihat sepele. Tapi Nabi ﷺ mengajarkan bahwa amanah terkikis justru lewat kebocoran-kebocoran kecil yang kita anggap tidak apa-apa.

Dan tahukah kita, saudara-saudara, mengapa kebocoran-kebocoran kecil ini begitu berbahaya? Karena ia membiasakan hati kita. Pertama kali kita melanggar, hati terasa tidak enak, ada suara yang mengganjal. Tapi kalau diulang, suara itu makin pelan, sampai akhirnya diam. Di titik

itulah kita berada dalam bahaya besar — bukan karena dosanya makin besar, tapi karena kepekaan kita makin tumpul. Orang yang paling merugi bukanlah orang yang berbuat salah lalu menyesal; orang yang paling merugi adalah orang yang berbuat salah lalu merasa biasa-biasa saja. Maka setiap kali hati kita masih terasa tidak enak saat hendak berbuat curang, bersyukurlah — itu tanda amanah di hati kita masih hidup. Yang perlu kita takutkan adalah hari ketika hati kita tak lagi berbisik apa-apa.

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan kita dengan keras dalam riwayat lain. Beliau bersabda dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu:

انْقُؤُوا الظُّلُمَ فَإِنَّ الظُّلُمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2578)

Perhatikan kata "kegelapan" di sini, saudara-saudara. Setiap kali kita mengambil yang bukan hak kita, sekecil apa pun, kita sedang menabung kegelapan untuk diri kita di hari ketika semua orang membutuhkan cahaya. Bayangkan, di hari ketika seluruh amal ditimbang, kita datang dengan bekal kegelapan yang kita kumpulkan dari kecurangan-kecurangan kecil yang dulu kita anggap remeh. Sungguh kerugian yang tak terbayar.

Lalu apa yang membuat amanah tetap terjaga di hati? Kuncinya adalah rasa selalu diawasi Allah. Orang yang sadar bahwa Allah melihat setiap gerak tangannya tidak akan berani mencuri walaupun tidak ada CCTV, tidak akan berani berbohong walaupun tidak ada yang mengecek. Sebaliknya, orang yang lupa pada pengawasan Allah akan mencari-cari celah selama tidak ada manusia yang melihat. Perbedaan antara kedua orang ini bukan pada kecerdasan atau jabatan — tapi pada hidup atau matinya rasa muraqabah, kesadaran bahwa Allah selalu hadir.

Maka, saudara-saudara, sebelum kita pulang malam ini, saya mengajak kita semua melakukan tiga hal sederhana. Pertama, malam ini juga, pikirkan satu amanah kecil dalam hidup kita yang mungkin sedang

bocor — janji yang belum ditepati, titipan yang belum dikembalikan, atau kepercayaan yang mulai kita sepelekan. Perbaiki satu itu dulu. Kedua, mulai besok pagi, biasakan berkata pada diri sendiri sebelum mengambil keputusan: "Allah melihat ini." Kalimat pendek ini, kalau dijaga, akan menjadi rem yang menyelamatkan kita. Ketiga, doakan mereka yang sedang diuji dengan jabatan dan kekuasaan — bukan untuk membenci, tapi agar Allah menjaga mereka dan kita dari khianat yang sama.

Jamaah yang saya hormati, keadilan besar di negeri ini tidak akan lahir dari kemarahan kita di media sosial. Ia akan lahir dari jutaan orang biasa yang menjaga amanah kecil di tangannya masing-masing. Kita mungkin tidak bisa mengubah sistem sendirian, tapi kita pasti bisa memastikan bahwa amanah di hati kita tidak ikut terkikis. Karena pada akhirnya, yang akan kita bawa menghadap Allah bukan jabatan orang lain, tapi kejujuran kita sendiri.

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ الْخِيَا۟تَةِ وَالطَّمَعِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْاٰمِيْنِيْنَ، وَارْزُقْنَا مُرَاقَبَتَكَ
فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ، اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَاَهْلِيْنَا، وَاحْفَظْ اَمَانَاتِنَا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ